
PENERAPAN METODE SMALL GROUP DISCUSSION (SGD) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA

Muthia Dewi¹, Sri Rezki Maulina Azmi², Dailami³, Anita Purba⁴
Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Royal, Kisaran
Universitas Asahan
Universitas Simalungun, Medan
e-mail: ¹tiadaisu@gmail.com

Abstract: *The aim of this research is to find out how the Small Group Discussion learning process is implemented in students' critical thinking abilities. This type of research is Classroom Action Research. Where operations in this research are described into four stages in the form of a cycle, namely the planning, action, observation and reflection stages. The subjects in this research were STMIK Royal Kisaran students and the object in this research was students' critical thinking skills using the Small Group Discussion method. The research instruments for collecting data were initial tests, learning outcomes tests, interviews and observations. Based on the research results, the total score obtained from the implementation of learning in cycle 1 in class was categorized as less successful with an average score of 2.5. The total score obtained in cycle 2 was categorized as less successful with an average score of 2.88. The total score obtained from the implementation of learning in cycle 3 was categorized as successful with an average score of 3.75. Thus, in cycle 3 the implementation of learning was categorized as successful.*

Keywords: *small group discussion; critical thinking abilities*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan proses pembelajaran Small Group Discussion dalam kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Dimana operasional dalam penelitian ini dijabarkan menjadi empat tahap yang berupa siklus yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa STMIK Royal Kisaran dan objek dalam penelitian ini kemampuan berpikir kritis mahasiswa menggunakan metode Small Group Discussion. Instrumen penelitian dalam mengumpulkan data adalah tes awal, tes hasil belajar, wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh Jumlah skor yang diperoleh dari pelaksanaan Pembelajaran pada siklus 1 di kelas dikategorikan kurang berhasil dengan rata-rata skor 2,5. Jumlah skor yang diperoleh pada siklus 2 dikategorikan kurang berhasil dengan rata-rata skor 2,88. Jumlah skor yang diperoleh dari pelaksanaan Pembelajaran pada siklus 3 dikategorikan berhasil dengan rata-rata skor 3,75. Dengan demikian pada siklus 3 pelaksanaan pembelajaran dikategorikan berhasil.

Kata kunci: small group discussion; kemampuan berpikir kritis

PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan resmi di Indonesia. Sebagian besar orang tua mempercayai anaknya untuk menuntut ilmu yang lebih tinggi setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas. Orang tua

menaruh harapan besar kepada Perguruan Tinggi agar suatu saat anak-anak mereka mendapatkan ilmu yang lebih baik lagi. STMIK Royal merupakan kampus swasta daerah yang mempunyai tujuan untuk memajukan kualitas pendidikan khususnya bagi masyarakat daerah. Oleh sebab itu, maka diperlukan pengelolaan

proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga tujuan pendidikan dapat disampaikan secara maksimal. Dalam pengelolaan proses belajar mengajar diperlukan adanya desain pembelajaran dari seorang pendidik, seperti penggunaan metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat agar kesamaan bahasa dan persepsi yang disampaikan dapat diterima oleh mahasiswa (Zuriati, 2022), sehingga diharapkan dengan metode pembelajaran yang baik akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa sendiri.

Kenyataan di lapangan terdapat beberapa perbedaan mahasiswa yang satu dengan yang lainnya. Ada dua faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar yaitu: pertama. faktor internal yang berasal dari mahasiswa sendiri, seperti perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berpikir, bakat, motif. Kedua, Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa. dan eksternal seperti terdiri dari kompetensi dosen, sarana pendukung, kurikulum, lingkungan, kepemimpinan kelas, biaya. (Saraswati & Djazari, 2018).

Agar tercapai tujuan yang diinginkan diperlukan kegiatan pendidikan yang berlangsung dalam satuan waktu tertentu dalam bentuk langkah – langkah yang digunakan untuk mengubah kondisi awal peserta didik menjadi kondisi – kondisi ideal sebagai hasilnya (Christiani, 2016). Untuk mewujudkan proses pendidikan yang mumpuni, maka proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik harus efektif dan efisien. Karena itu, seorang pendidik harus terampil dalam memilih model yang tepat dan sesuai dengan pokok bahasan yang dibahas. Pendidik memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Seorang pendidik adalah motivator dan dituntut untuk bisa menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Peran peserta didik di dalam proses pembelajaran haruslah menjadi pembelajar yang aktif. Pembelajar aktif adalah seseorang yang cenderung tertarik pada

eksperimentasi aktif dan kurang tertarik pada observasi. Pembelajar aktif yang dimaksudkan adalah pembelajar yang aktif secara fisik maupun mental. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa ternyata penggunaan metode pembelajaran konvensional masih sering dilakukan oleh pendidik. Pembelajaran konvensional yang dimaksud adalah pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik. Metode tersebut kadang kurang atau bahkan tidak cocok lagi dengan isi dan tujuan dari kurikulum. Disadari atau tidak, hal ini tentu berpengaruh pada proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Bahkan kondisi tersebut akan berpengaruh pula pada hasil belajar peserta didik. Untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut terhadap pencapaian akademik mahasiswa baik dalam penilaian kognitif, afektif maupun psikomotor, maka pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan kaidah – kaidah pembelajaran diperlukan (Christiani, 2016).

Salah satu metode yang dapat diberikan adalah metode Small Group Discussion. Menurut Mulyasa (Christiani, 2016) Metode Small Group Discussion merupakan cabang dari metode diskusi. Melalui Metode Small Group Discussion mahasiswa dapat langsung berkomunikasi dengan anggota lain yang tidak terlalu banyak sehingga lebih efektif. Selain itu Metode Small Group Discussion menjadikan mahasiswa dapat saling berbagi informasi dan pengalaman dalam pemecahan suatu masalah.

Mahasiswa lebih banyak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dari kegiatan yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Karakteristik dari metode Small Group Discussion ini adalah proses pembelajaran yang terdiri dari 3-5 mahasiswa dalam satu kelompok, yang memiliki tujuan untuk berdiskusi mencari informasi dan pengetahuan masing-masing anggota kelompok. (Saraswati & Djazari, 2018) dimana metode Small Group Discussion dapat menjadikan mahasiswa terlibat secara aktif selama proses belajar mengajar.

Small Group Discussion merupakan proses pembelajaran dengan cara mengelompokkan mahasiswa kedalam kelompok belajar yang terdiri dari 3-5 orang. Model pembelajaran small group discussion bertujuan agar dapat menciptakan kerjasama individu dalam suatu kelompok, kemampuan berpikir kritis dan serta tanggung jawab individu dalam kelompok itu sendiri (Hardiansyah, 2014). Model pembelajaran small group discussion merupakan model pembelajaran mandiri terstruktur sehingga melatih mahasiswa dalam disiplin tertentu: mengatur waktu, menggunakan berbagai sumber dan melakukan diskusi (Hardiansyah, 2014). Small group discussion merupakan pembelajaran dengan membentuk kelompok kecil agar mahasiswa memiliki kemampuan memecahkan masalah berupa teori atau permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. (Arifin et al., 2021).

Ciri metode small group discussion (Saraswati & Djazari, 2018) yaitu: 1) tiap mahasiswa merasa sadar dengan dirinya sendiri sebagai suatu anggota kelompok; 2) tiap mahasiswa merasa memiliki tujuan bersama yaitu tujuan kelompok; 3) memiliki rasa membutuhkan dan saling tergantung, 4) ada interaksi dan komunikasi antar anggota kelompok; 5) ada tindakan bersama sebagai perwujudan tanggung jawab kelompok.

Selain itu, langkah-langkah model pembelajaran (Hardiansyah, 2014) small group discussion yaitu: (1) Dosen membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok kecil antara 3 sampai 5 orang, (2) Dosen memberikan bacaan atau permasalahan untuk masing-masing kelompok, (3) Mintalah mahasiswa untuk mendiskusikan bacaan atau permasalahan tersebut, (4) Mintalah tiap-tiap kelompok untuk menuangkan poin-poin penting (keyword atau kata kunci) hasil diskusinya pada selembar kertas pleno, (5) Dari tiap-tiap kelompok, mintalah mereka untuk menunjuk juru bicara, (6) Mintalah para juru bicara kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusi

kelompoknya, batasilah waktu agar semua kelompok dapat bagian secara merata, (7) Mintalah kelompok lain untuk memberi komentar atau tanggapan atau pertanyaan, (8) Dosen memberikan rangkuman atau penguatan materi.

UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, berbunyi “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.” (Suparni, 2020). Berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dibentuk oleh mahasiswa di Perguruan Tinggi.

Berpikir kritis merupakan penilaian reflektif dan memiliki tujuan menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi serta penjelasan tentang bukti, konseptual, metodologis, kriteologis, atau pertimbangan konseptual (Prihartiwi et al., 2020). Belajar untuk berpikir kritis mengarahkan mahasiswa agar mengembangkan kemampuan lain seperti tingkat konsentrasi yang lebih baik, kemampuan analisis yang lebih dalam, dan peningkatan proses berpikir kritis (Sulistyorini & Napfiah, 2019). Berpikir kritis termasuk keterampilan yang diperlukan di abad ke-21 (Hardiansyah, 2014).

Pembelajaran yang menggunakan hafalan teori sudah tidak relevan lagi dengan kebutuhan dan keadaan sekarang sehingga setiap manusia harus kritis dan kreatif dalam menghadapi situasi yang dinamis seperti ini. (Jiwandono, 2019) Indikator Kemampuan Berpikir Kritis, meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Indikator-indikator ini dibagi lagi menjadi beberapa sub-keterampilan (1) Inference; untuk memahami dan mengungkapkan arti atau pentingnya data, kriteria atau aturan. Sub

keterampilan inference adalah categorize, decode significance, dan clarify meaning. (2) Analysis; mengidentifikasi hubungan antara pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk representasi lainnya. Sub-keterampilan analysis adalah examine ideas, identify arguments, dan identify reason and claims. (3) Evaluation; mengakses kredibilitas pernyataan atau representasi. Selain itu pada keterampilan ini diperoleh strategi penyelesaian masalah. Sub keterampilan evaluation adalah assess credibility of claims dan assess quality of arguments. (4) Inference; mengidentifikasi dan menjamin elemen-elemen untuk menarik kesimpulan yang logis. Sub-keterampilan inference adalah query evidence, conjecture alternatives, dan draw logically valid or justified conclusions. (Prihartiwi et al., 2020)

METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 2 STMIK Royal Kisanan. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan Small Group Discussion. Objek penelitian ini adalah untuk melihat Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2023, yaitu bulan Maret-Juni. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik kampus.

Penelitian dilaksanakan melalui tiga siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar mahasiswa. Siklus penelitian adalah: 1. Perencanaan, meliputi penetapan materi pembelajaran. 2. Pelaksanaan, meliputi seluruh proses kegiatan belajar mengajar melalui metode resitasi. 3. Observasi, dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran, meliputi aktivitas mahasiswa, pengembangan materi dan hasil belajar mahasiswa. 4. Refleksi, meliputi kegiatan analisis hasil pembelajaran dan sekaligus menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya. Teknik analisis data yang digunakan penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: 1. Mengumpulkan data

untuk dijadikan sumber informasi dalam merumuskan masalah. 2. Mengelompokkan data yang telah dikumpulkan dalam setiap kegiatan dari pelaksanaan siklus. 3. Menganalisis data dengan tingkat keaktifan siswa dalam proses belajar. 4. Hasil analisis data digunakan untuk membuat rencana tindakan perbaikan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diuraikan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Untuk memperoleh gambaran aktifitas mahasiswa pada kegiatan belajar mengajar diketahui dengan menganalisis hasil pengamatan (observasi) dari ketiga siklus yang dilakukan.

Keaktifan Mahasiswa

Siklus Pertama Rata-rata skor minat belajar mahasiswa adalah (63,40%), rata-rata skor perhatian belajar mahasiswa adalah (60,30%) sedangkan partisipasi belajar mahasiswa adalah (65,1%) sedangkan jumlah perolehan skor keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran pada siklus 1 berada antara skor 2,0- 2,9 dengan rata-rata (62,93%). Dapat disimpulkan bahwa persentase keaktifan mahasiswa masih dikategorikan sedang, hal ini menurut penulis disebabkan mahasiswa belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran.

Siklus Kedua Rata-rata skor minat belajar mahasiswa (67,58%), terjadi peningkatan dari siklus 1 sebesar 4,18 %, rata-rata skor perhatian belajar mahasiswa (72,20%) meningkat dari siklus 1 sebesar 11,9 %, rata-rata skor partisipasi belajar (73,71%) meningkat dari siklus 1 sebesar 8,61 %. Skor keaktifan belajar mahasiswa berada antara skor 2,0- 2,9 dengan rata-rata (71,16%). Dapat disimpulkan bahwa persentase keaktifan mahasiswa masih dikategorikan sedang dan mengalami peningkatan dari siklus 1 sebesar 8,23%, hal ini menurut penulis disebabkan

mahasiswa mulai terbiasa dengan pendekatan pembelajaran.

Siklus Ketiga Rata-rata skor minat belajar mahasiswa (88,05%), terjadi peningkatan dari siklus 2 sebesar 20,47%, rata-rata skor perhatian belajar mahasiswa adalah (86,79%) meningkat dari siklus 2 sebesar 14,59%, rata-rata skor partisipasi belajar adalah (88,00%) meningkat dari siklus 2 sebesar 14,29%. Skor keaktifan belajar mahasiswa berada antara skor 3,0- 4,0 dengan rata-rata (87,61%). Dapat disimpulkan bahwa persentase keaktifan mahasiswa tinggi dan mengalami peningkatan dari siklus 2 sebesar 16,45%, hal ini menurut penulis mahasiswa mulai menyenangi metode pendekatan pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan perhitungan, diketahui bahwa jumlah skor yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran siklus 1 = 20, rata-rata skor adalah 2,5. Dengan demikian pada siklus 1 pelaksanaan pembelajaran dikategorikan kurang berhasil. Jumlah skor yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 = 23, rata-rata skor adalah 2,88. Dengan demikian pada siklus 2 pelaksanaan pembelajaran dikategorikan kurang berhasil. Jumlah skor yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus 3 = 30, rata-rata skor adalah 3,75. Dengan demikian pada siklus 3 pelaksanaan pembelajaran dikategorikan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Z. Zuriati, "Penerapan Metode Small Group Discussion Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Dampak Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X Sma," *SOSIOHUMANIORA J. Ilm. Ilmu Sos. Dan Hum.*, vol. 4, no. 1, pp. 71–77, 2022, doi: 10.30738/sosio.v4i1.2545.
- N. F. Saraswati and M. Djazari, "Implementasi Metode Pembelajaran Small Group Discussion Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pada Kompetensi Dasar Jurnal Penyesuaian Siswa Kelas X Akuntansi Smk Muhammadiyah Kretek Tahun Ajaran 2017/2018," *J. Pendidik. Akunt. Indones.*, vol. 16, no. 2, 2018, doi: 10.21831/jpai.v16i2.22049.
- A. Christiani, "Penerapan Metode Small Group Discussion dengan Model Cooperative Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *J. Penelitian Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 2, pp. 1–11, 2016, [Online]. Available: <https://media.neliti.com>.
- H. Hardiansyah, "Penggunaan Model pembelajaran Small group Discussion Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Terpadu Di MTS," *J. Pendidik. Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 3, no. 8, pp. 1–12, 2014, [Online]. Available: <https://www.academia.edu/download/38557713/ipi175060.pdf>.
- M. J. Arifin, I. Cahyanto, and N. Ulfa'ngin, "Efektivitas Model Pembelajaran Small Group Discussion (SGD) dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Ekonomi Syariah Mahasiswa (Studi di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo)," *Lisyabab J. Stud. Islam dan Sos.*, vol. 2, no. 1, pp. 69–78, 2021, doi: 10.58326/jurnallisyabab.v2i1.64.
- S. Suparni, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Menggunakan Bahan Ajar Berbasis Integrasi Interkoneksi," *J. Deriv. J. Mat. dan Pendidik. Mat.*, vol. 3, no. 2, pp. 40–58, 2020, doi: 10.31316/j.derivat.v3i2.716.
- N. R. Prihartiwi, D. Hidayat, and A. W. Kohar, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa (Analysis of Student ' Critical Thinking Skills in Making," *J. Pendidik. Mat.*, vol.

- 03, no. 02, pp. 43–54, 2020.
- Y. Sulistyorini and S. Napfiah, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Memecahkan Masalah Kalkulus,” *AKSIOMA J. Progr. Stud. Pendidik. Mat.*, vol. 8, no. 2, p. 279, 2019, doi: 10.24127/ajpm.v8i2.1947.
- N. R. Jiwandono, “Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Mahasiswa Semester 4 (Empat) Pada Mata Kuliah Psikolinguistik,” *Ed-Humanistics J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 1, 2019, doi: 10.33752/ed-humanistics.v4i1.351